



Peningkatan Partisipasi dan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Kristen pada Sekolah Minggu

Reinhard Leonardo Paais

Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga - Indonesia

e-mail : reinhardpaais007@gmail.com

Abstrak

Rendahnya partisipasi siswa pada Sekolah Minggu menyebabkan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen tidak berdampak maksimal bagi peningkatan karakter siswa. Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan partisipasi dan karakter siswa melalui Pendidikan Agama Kristen pada Sekolah Minggu. Tipe penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menerapkan model manajemen perubahan Siklus Deming yang terdiri dari empat langkah, yakni *plan* (perencanaan), *do* (lakukan), *check* (periksa), *act* (bertindak). Subjek penelitian meliputi 14 siswa kelas IVA SD Negeri 047732 Kuta Kendit, guru Agama Kristen, orang tua, dan guru Sekolah Minggu GBKP Kuta Pengkih. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, studi dokumentasi, dan wawancara secara mendalam yang divalidasi menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan empat tahapan model Miles dan Hurbeman, yakni: pengumpulan data, reduksi data, *display* data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan model manajemen perubahan Siklus Deming dengan penerapan program buku *Bukti Mengikuti Kebaktian* dapat meningkatkan partisipasi siswa di Sekolah Minggu serta menjadikan siswa lebih bertanggung jawab, disiplin, jujur dan percaya diri. Maka, model manajemen perubahan Siklus Deming yang diterapkan secara efektif dapat meningkatkan partisipasi dan karakter siswa melalui pengajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Minggu.

Kata Kunci: Karakter, Partisipasi Siswa, Sekolah Minggu, Siklus Deming.

Abstract

The low participation of students in Sunday School causes the learning of Christian Religion Education to not have the maximum impact on improving student character. This research was conducted to increase student participation and character through Christian Religious Education in Sunday School. This type of research is descriptive qualitative by applying the Deming Cycle model which consists of four steps, namely plan, do, check, act. The research subjects included 14 students of class IVA SD Negeri 047732 Kuta Kendit, Christian Religion teacher, students' parents, and GBKP Kuta Pengkih Sunday School teacher. Data collection techniques used observation, documentation studies, and in-depth interviews which were validated using technical and source triangulation. The data analysis technique uses the four stages of Miles and Hurbeman model, namely: data collection, data reduction, data display, and drawing conclusions. The results of the study show that the Deming Cycle model with the application of the Proof of Attending Divine Services program can increase student participation in Sunday School and make students more responsible, disciplined, honest and self-confident. Thus, the Deming Cycle change model that is applied effectively can increase student participation and character through teaching Christian Religious Education in Sunday Schools.

Keywords: Character; Student Participation; Sunday School; Deming Cycle.

Copyright (c) 2023 Reinhard Leonardo Paais

✉ Corresponding author :

Email : reinhardpaais007@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4585>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional di Indonesia menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pada prinsipnya bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Mulyasa, 2014). Kurniawan (2017) juga mendefinisikan pendidikan sebagai sebuah proses mentransfer nilai-nilai, pengalaman, pengetahuan serta keterampilan dari generasi ke generasi sebagai upaya dalam memantapkan diri baik dari segi jasmani maupun rohani. Oleh sebab itu, pendidikan bukan hanya difokuskan pada pembentukan dan perkembangan pengetahuan dan keterampilan saja, namun karakter juga menjadi aspek penting yang harus menjadi prioritas.

Karakter siswa dapat dibentuk melalui pendidikan karakter. Menurut Komara (2018), pendidikan karakter dilakukan dengan tujuan untuk membantu seseorang dalam memberikan keputusan tentang baik maupun buruknya sesuatu hal serta memelihara dan melakukan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupannya dengan sepenuh hati. Priyambodo (2017) juga memaparkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu *habit* sehingga dalam pembentukan dan peningkatannya memerlukan suatu komunitas masyarakat yang dapat mendukung pendidikan karakter (*communities of character*). Maka, pembentukan karakter diri pada setiap pribadi pada hakikatnya berhubungan dengan tiga proses utama, yakni: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral acting* (Licona dalam Perdana & Adha, 2020).

Di Indonesia, salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membina karakter siswa adalah mengintegrasikannya ke dalam setiap muatan pembelajaran termasuk Pendidikan Agama Kristen (PAK). PAK merupakan pembelajaran yang berisikan nilai-nilai Kristiani yang mengacu pada ajaran Kristen mengenai Allah Tritunggal dan karya-karya penciptaan-Nya (Sumiati & Triposa, 2021). Molawan & Mosooli (2020) mengungkapkan bahwa PAK merupakan muatan pelajaran wajib di sekolah bagi siswa Kristen yang dilakukan dengan tujuan untuk menanamkan karakter, menumbuhkan kemampuan, serta mengasah keterampilan untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang dewasa dan utuh. Selain itu, Mardiharto (2019) juga menjelaskan bahwa PAK adalah bentuk pendidikan yang diberikan oleh gereja dalam rangka mewariskan iman Kristen yang berlandaskan Alkitab sehingga dapat bertumbuh menjadi anggota gereja yang dewasa dalam bertutur kata dan berperilaku benar dalam kehidupan. Selanjutnya, Salu (2020) juga menyatakan bahwa PAK menghadirkan prinsip pengajaran pemuridan dengan konsep mendengar, sehingga harus dilaksanakan di lingkungan sekolah, keluarga, maupun gereja. Oleh sebab itu, seorang anak harus dapat belajar PAK secara berkesinambungan bukan hanya di lingkungan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, namun dapat juga perlu mendapatkannya lewat keterlibatan dalam pertemuan-pertemuan ibadah di gereja seperti Sekolah Minggu.

Sekolah Minggu adalah lembaga gereja yang dibentuk sebagai upaya untuk menghadirkan pelayanan kepada anak-anak (Siswoyo, 2018). Pattinama (2019) memaparkan bahwa Sekolah Minggu adalah wadah atau organisasi gereja yang didirikan untuk menjangkau anak-anak sebagai generasi potensial gereja untuk diajarkan tentang Firman Tuhan sehingga dapat membimbing mereka dalam pengenalan akan Kristus. Maka, kehadiran anak pada Sekolah Minggu akan membantu menyiapkan mereka menjadi sosok yang dapat berdayaguna dan berakarakter lewat pembinaan untuk terus bertumbuh.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan kepada Guru Sekolah Minggu GBKP Kuta Pengkih, ditemui bahwa partisipasi siswa SD Negeri 047732 Kuta Kendit Pola Tebu pada kegiatan Sekolah Minggu masih belum dikatakan maksimal dikarenakan terdapat banyak siswa yang masih juga mengabaikan kegiatan peribadatan di Sekolah Minggu. Hal ini dikarenakan, siswa hanya menganggap Sekolah Minggu sebagai kegiatan rutinitas yang tidak wajib diikuti dan belum memberikan sanksi yang nyata tidak seperti pendidikan formal di sekolah yang wajib untuk diikuti. Sering didapati bahwa kebanyakan siswa mengabaikan kegiatan Sekolah Minggu dengan tinggal di rumah untuk menonton televisi ataupun melakukan aktivitas-aktivitas lain

berdasarkan keinginan. Hal tersebut juga dikonfirmasi oleh guru Agama Kristen di sekolah berdasarkan pengakuan beberapa siswanya yang sering kali menyatakan tidak terlibat dalam kegiatan Sekolah Minggu dengan beragam alasan yang tidak jelas dan sukar untuk dipertanggungjawabkan. Tentunya, fenomena ini sekaligus menunjukkan rendahnya karakter siswa yang ditunjukkan.

Penelitian oleh Bawole (2020) menjelaskan bahwa PAK yang diterima pada Sekolah Minggu juga menjadi salah satu penentu pembentukan karakter anak berlandaskan teladan Yesus Kristus. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak yang kurang terlibat pada kegiatan Sekolah Minggu cenderung memiliki karakter yang rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Telaumbanua (2018) yang memaparkan bahwa ketidakmaksimal PAK yang dilakukan pada berbagai lingkungan menyebabkan siswa akan kesulitan untuk mengendalikan diri dan mengubah karakter buruk menuju hidup yang lebih terarah sehingga ditemui banyak anak yang mengalami krisis karakter. Penelitian oleh Antonius & Sihotang (2021) juga memperlihatkan bagaimana anak-anak usia 10-12 tahun di gereja HKBP Simanungkalit belum memperlihatkan tingkah laku Kristiani seperti yang diharapkan karena belum mampu menghayati pengajaran PAK secara maksimal. Mereka sering berlaku kurang sopan dan fenomena ini diperlihatkan oleh anak-anak yang jarang mengikuti peribadatan termasuk pada Sekolah Minggu. Oleh karena itu, penelitian oleh More et al (2019) menegaskan bahwa ketidakhadiran anak pada kegiatan Sekolah Minggu harusnya menjadi tanggung jawab bersama terlebih khusus keluarga sebagai basis pendidikan yang utama. Dalam hal ini kurangnya kesadaran orang tua dalam mendorong anak-anaknya dalam mengikuti peribadatan. Padahal PAK di Sekolah Minggu berfungsi membina iman anak untuk menjadi manusia yang sesungguhnya.

Permasalahan tersebut akan membawa dampak yang sangat serius jika terus dibiarkan. Maka, guru Agama Kristen SD Negeri 047732 Kuta Kendit Pola mengambil sebuah langkah pemecahan masalah dengan memaksimalkan keterlibatan guru Sekolah Minggu GBKP Kuta Pengkih serta orang tua siswa dengan menerapkan model manajemen perubahan Siklus Deming. Siklus Deming atau lebih dikenal dengan Siklus PDCA dikembangkan oleh Deming sebagai suatu strategi yang sangat berharga untuk meningkatkan situasi proses apapun dari pemecahan masalah yang terjadi secara berkelanjutan dengan empat langkah utama, yaitu: *plan* (perencanaan), *do* (lakukan), *check* (periksa), dan *act* (bertindak) (Fitriani, 2018). Adapun tiap tahapan atau proses dari model Siklus Deming diperlihatkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Proses Model Siklus Deming

Alič (2018) menjelaskan pada tahap *plan* (perencanaan), sebuah lembaga akan melakukan identifikasi masalah dan memutuskan alternatif pemecahan masalah dengan menetapkan standar mutu, proses, dan sumberdaya yang akan terlibat dalam menjalankan solusi tersebut. Pada tahap *do* (lakukan), lembaga akan menjalankan apa yang telah direncanakan di tahap *plan*. Pada tahap *check* (periksa), hasil pelaksanaan di tahap *do* akan diperiksa dan diukur apakah proses yang dijalankan telah sesuai dengan apa yang telah direncanakan dan telah mencapai standar yang ditetapkan atau tidak. Sedangkan, pada tahap *act* (bertindak),

terjadi penentuan tindakan untuk peningkatan kinerja proses dan pengembangan secara berkelanjutan. Adapun pilihan tindakan yang dapat diambil adalah mengadopsi, beradaptasi, dan mengabaikan.

Model manajemen perubahan Siklus Deming ini lebih sering digunakan pada lembaga pendidikan formal terkait upaya pengendalian mutu (Fadhilaturrahmah et al., 2021). Oleh karena itu, merupakan suatu kebaruan jika model ini juga digunakan untuk meningkatkan partisipasi dan karakter siswa pada Sekolah Minggu. Maka, berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, penelitian ini dikembangkan dengan tujuan untuk meningkatkan partisipasi dan karakter siswa melalui PAK pada Sekolah Minggu menggunakan model Siklus Deming.

METODE

Penelitian ini dikembangkan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pada pelaksanaannya, penelitian ini menerapkan model manajemen perubahan Siklus Deming yang terdiri dari empat langkah, yakni *plan* (perencanaan), *do* (lakukan), *check* (periksa), *act* (bertindak) guna menunjang perubahan terhadap peningkatan partisipasi dan karakter siswa melalui PAK pada Sekolah Minggu. Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas IVA SD Negeri 047732 Kuta Kendit Pola Tebu, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara yang berjumlah 14 orang, 1 orang guru Agama Kristen, orang tua siswa, dan 1 orang guru Sekolah Minggu GBKP Kuta Pengkih. Penelitian dilakukan selama 4 bulan tepatnya pada bulan Agustus sampai November 2022. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, studi dokumentasi, dan wawancara secara mendalam. Uji keabsahan data pada penelitian menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Selanjutnya, data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Hurbeman yang meliputi empat tahapan, yakni: (1) pengumpulan data; (2) reduksi data; (3) *display* data; serta (4) penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2017). Adapun langkah-langkah penelitian secara rinci ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Langkah-Langkah Operasional Penelitian

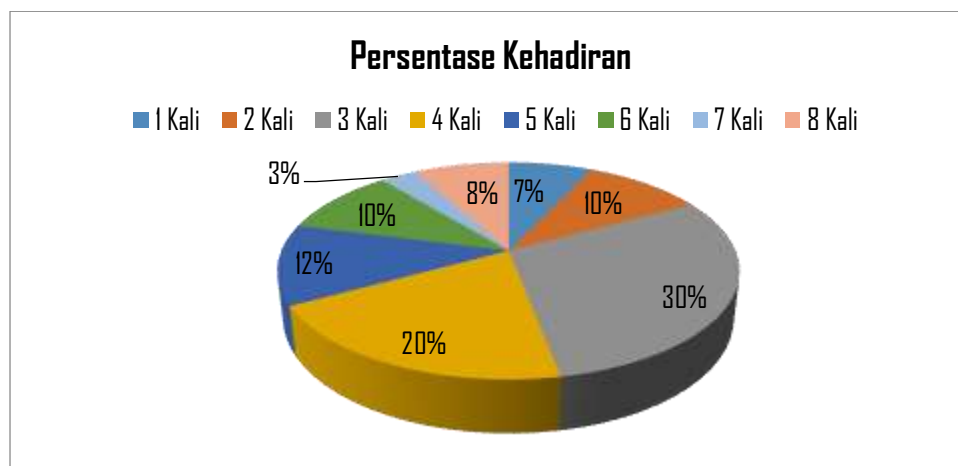
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kartikowati (2013) mengungkapkan bahwa Siklus Deming atau PDCA pada prinsipnya merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mencapai suatu standar yang ditentukan kemudian mengganti spesifikasi dengan suatu standar kualitas yang lebih baik melalui tahapan *plan* (perencanaan), *do* (lakukan), *check* (periksa), dan *act* (bertindak). Oleh sebab itu, penelitian ini dijalankan untuk membuat dan menetapkan standar terhadap suatu program yang akan dijalankan bagi siswa SD Negeri 047732 Kuta Kendit Pola Tebu, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara dalam upaya meningkatkan partisipasi dan karakter siswa melalui PAK di Sekolah Minggu.

Plan (Perencanaan)

Gorenflo & Moran (2009) mengungkapkan bahwa tahap *plan* dijalankan dengan tujuan untuk menyelidiki situasi saat ini, memahami sifat dari setiap masalah yang harus dipecahkan, dan untuk mengembangkan solusi potensial untuk masalah yang akan diuji. Adapun beragam kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mengumpulkan data permasalahan, mengidentifikasi penyebab, memutuskan solusi atau penanggulangan, mengembangkan rencana dengan target perbaikan berdasarkan standar yang sesuai untuk pemeriksaan terkait kegiatan penanggulangan yang akan dilakukan (Fitriani, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian, guru Agama Kristen melakukan pengumpulan data masalah secara langsung dengan memeriksa buku absensi sekolah minggu GBKP Kuta Pengkih dalam kurun waktu dua bulan yakni Agustus sampai September untuk melihat kehadiran siswa SD Negeri 047732 Kuta Kendit Pola Tebu pada kegiatan sekolah minggu yang dilakukan. Adapun, persentase kehadiran yang didapatkan tersaji pada Gambar 3.



Gambar 3. Persentase Kehadiran Siswa SD Negeri 047732 Kuta Kendit Pola Tebu di Sekolah Minggu (Agustus-September)

Gambar 3 menunjukkan minimnya kehadiran siswa pada kegiatan sekolah minggu yang telah dilakukan. Terlihat hanya 8% siswa yang secara penuh hadir pada 8 kali pertemuan sekolah minggu, sedangkan persentase terbesar yakni 30% didominasi dengan kehadiran siswa sebanyak 3 kali dan 20% dengan kehadiran siswa sebanyak 4 kali. Hal ini disebabkan karena siswa hanya menganggap Sekolah Minggu sebagai kegiatan rutinitas yang tidak wajib diikuti sehingga mereka tidak terpacu untuk berpartisipasi penuh. Padahal, Sekolah Minggu merupakan sebuah wadah penting dalam pengajaran PAK yang dapat dikatakan sebagai pusat pewarisan nilai-nilai iman Kristiani dari generasi ke generasi berdasarkan konteks Alkitabiah di bawah naungan dan tanggung jawab gereja (Hattu, 2019).

Tentunya, hal ini juga berdampak pada pendidikan karakter yang diterima siswa. Mardiharto (2019) menegaskan bahwa PAK merupakan bidang pendidikan yang memuat tentang ajaran iman Kristen sehingga

dalam pengajarannya dapat membangun sumber daya manusia melalui pembentukan karakter. Oleh karena itu, PAK haruslah diajarkan secara berkesinambungan pada semua golongan usia mulai dari anak-anak sampai lanjut usia pada lembaga pendidikan formal, keluarga, maupun gereja (Ritongga, 2020). Sehingga, ketidakhadiran anak pada kegiatan Sekolah Minggu di gereja juga berpengaruh terhadap rendahnya karakter mereka. Hal ini juga diakui oleh guru Agama Kristen, guru Sekolah Minggu, bahkan orang tua siswa berdasarkan setiap karakter dan perilaku yang ditunjukkan oleh anak yang jarang mengikuti peribadatan di Sekolah Minggu baik pada lingkungan sekolah, masyarakat, maupun keluarga. Secara umum, siswa yang jarang menerima pengajaran PAK cenderung memiliki karakter yang kurang disiplin, tidak jujur, kurang bertanggung jawab, serta memiliki ketakutan untuk tampil di depan umum (kurang percaya diri). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Hutahaean et al. (2021) yang menjelaskan tentang anak yang tidak menerima pembelajaran PAK secara maksimal melalui pertemuan peribadatan cenderung memiliki karakter terlambat saat mengikuti pembelajaran, tidak memiliki sopan santun dalam berbicara, bolos saat jam pelajaran, ribut saat proses pembelajaran, menyontek saat ujian, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, serta sering mengucapkan kata-kata yang tidak senonoh.

Merujuk pada permasalahan tersebut, maka guru Agama Kristen mengadakan program buku *Bukti Mengikuti Kebaktian* sebagai solusi untuk meningkatkan partisipasi siswa di Sekolah Minggu sehingga menunjang terjadinya peningkatan karakter. Adapun isi dari buku tersebut diperlihatkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Isi Buku Bukti Mengikuti Kebaktian

Gambar 4 menunjukkan bahwa secara umum buku tersebut berisikan waktu pelaksanaan ibadah, teks dan judul/ringkasan khotbah, kolom tanda tangan, serta kumpulan doa-doa sederhana. Bagian teks dan judul/ringkasan khotbah yang harus diisi oleh siswa memberi ruang bagi siswa untuk dapat serius dalam mendengarkan Firman Tuhan sehingga dapat menunjang terbentuknya pengetahuan sebagai landasan dalam peningkatan karakter. Sedangkan, kolom tanda tangan oleh orang tua dan guru Sekolah Minggu sebagai pihak yang mengetahui serta guru Agama Kristen sebagai pihak yang memeriksa akan memacu peningkatan partisipasi siswa secara aktif. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya guru Agama Kristen telah berkomunikasi dengan guru Sekolah Minggu di gereja dan orang tua di rumah untuk bekerjasama mengontrol aktivitas anak dalam mengikuti peribadatan di Sekolah Minggu.

Sebagai uji coba, program ini akan dilakukan bagi siswa kelas IVA SD Negeri 047732 Kuta Kendit Pola Tebu yang berjumlah 14 orang. Saat pelajaran, guru telah mengkomunikasikan terkait rencana pelaksanaan program buku *Bukti Mengikuti Kebaktian* ini. Guru juga memberikan penjelasan bahwa banyaknya kehadiran pada Sekolah Minggu akan menjadi penilaian tambahan bagi nilai rapor masing-masing siswa. Selain itu, untuk meningkatkan motivasi, guru akan memberikan hadiah bagi 2 orang siswa yang memiliki kehadiran tertinggi dan menunjukkan peningkatan karakter berdasarkan penilaian dan observasi yang dilakukan. Program ini dilakukan selama kurun waktu dua bulan yakni Oktober sampai November dan selanjutnya akan dievaluasi kembali sebagai tindak lanjut.

Do (Lakukan)

Gorenflo & Moran (2009) mengungkapkan bahwa tahap *do* bertujuan untuk mengimplementasikan rencana aksi yang telah dirancang sebelumnya. Artinya bahwa, program buku *Bukti Mengikuti Kebaktian* mulai diterapkan untuk kemudian dapat menghasilkan data-data yang akan dianalisis selanjutnya. Pada proses ini, guru Agama Kristen tetap rutin menjalin komunikasi yang rutin dengan guru Sekolah Minggu dan orang tua siswa sebagai upaya pengendalian rencana untuk senantiasa menjaga dan mengoptimalkan jalannya implementasi program. Hal ini sejalan dengan pendapat Fitriani (2018) bahwa perlu adanya upaya pengendalian yang harus dilakukan dengan sebaik mungkin dalam tahapan *do* agar rencana dapat terlaksana untuk mencapai tujuan ataupun standar yang telah ditetapkan. Adapun alur implementasi pada tahap *do* ini dapat dilihat pada Gambar 5.



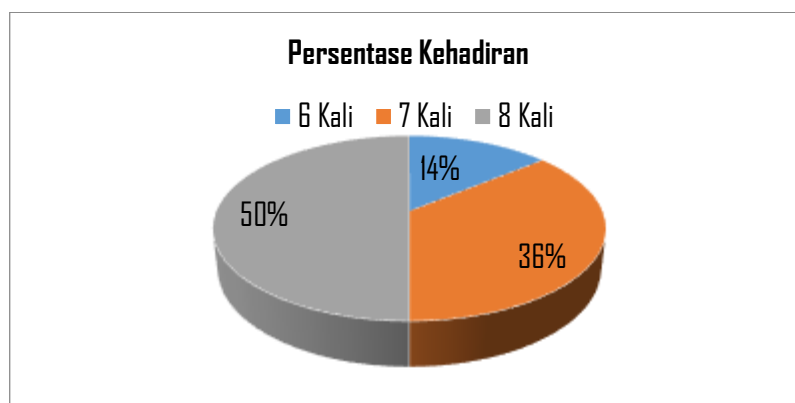
Gambar 5. Alur Pelaksanaan Program Buku *Bukti Mengikuti Kebaktian* Sekolah Minggu

Pelaksanaan program berdasarkan alur pada Gambar 5 dilakukan secara berulang selama 2 bulan (8 kali pertemuan). Dalam tahap ini, guru Agama Kristen rutin melakukan rekapitulasi kehadiran dari pemeriksaan buku *Bukti Mengikuti Kebaktian* siswa serta rutin melakukan komunikasi dengan guru Sekolah Minggu dan orang tua siswa untuk mengetahui perkembangan karakter siswa di sekolah minggu maupun di rumah yang kemudian dituangkan ke dalam daftar catatan ditambah dengan hasil observasi langsung guru di sekolah.

Check (Periksa)

Sobry (2016) mengungkapkan bahwa tahap *check* berfungsi untuk memeriksa keadaan yang diperoleh dari hasil implementasi dan kemudian akan dibandingkan dengan keadaan ideal yang diharapkan. Oleh karenanya, Gorenflo & Moran (2009) menjelaskan bahwa tahap *check* melibatkan sebuah analisis efek intervensi yang jika terdapat kesenjangan antara kedua kondisi tersebut, maka harus dilakukan pengoreksian implementasi program yang dimulai kembali dari perencanaan untuk kemudian dikerjakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program buku *Bukti Mengikuti Kebaktian* yang berlangsung pada bulan Oktober hingga November telah berhasil memicu semangat siswa dalam berpartisipasi di kegiatan Sekolah Minggu. Adapun rekapitulasi kehadiran siswa kelas IVA SD Negeri 047732 Kuta Kendit Pola Tebu pada kegiatan sekolah minggu disajikan pada Gambar 6.



Gambar 6. Persentase Kehadiran Siswa di Sekolah Minggu (Oktober-November)

Gambar 6 menunjukkan bahwa dari 14 orang siswa kelas IVA, yang selalu hadir pada kegiatan Sekolah Minggu selama 8 kali pertemuan adalah 7 siswa (50%), kehadiran sebanyak 7 kali pertemuan adalah 5 siswa (36%), dan kehadiran sebanyak 6 kali pertemuan adalah 2 siswa (14%). Hal ini tentunya merupakan hasil yang baik dari implementasi program yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dan juga orang tua terkait ketidakhadiran pada beberapa pertemuan telah terkonfirmasi bukanlah hal yang disengajakan, melainkan mereka benar-benar berhalangan karena alasan sakit, acara keluarga, maupun sedang dalam perjalanan ke kota.

Kehadiran dan partisipasi siswa di Sekolah Minggu tersebut tentunya dapat memaksimalkan pelajaran PAK yang mereka dapati untuk diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini dikarenakan fokus dari pembelajaran PAK adalah untuk memperbaiki karakter dan perilaku siswa berdasarkan pedoman nilai-nilai Kristiani (Sumiati & Triposa, 2021). Maka, PAK yang dilakukan secara konsisten, terstruktur, dan terus menerus akan memberikan perwujudan nyata kasih Allah di dalam Yesus Kristus dalam setiap perbuatan di kehidupan sehari-hari dalam hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat (Tubulau, 2020). siswa dapat dibangun melalui pengajaran PAK sehingga karakter serupa dengan Kristus dapat terbangun dalam dirinya sehingga menjadi pribadi yang lebih baik dan berkenan kepada Allah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru Agama Kristen, guru Sekolah Minggu, dan orang siswa didapati bahwa selama masa uji coba program para siswa telah menunjukkan peningkatan karakter baik yang ditunjukkan pada lingkungan sekolah, gereja, maupun keluarga. Secara umum, karakter yang paling nampak mengalami peningkatan adalah bertanggung jawab, disiplin, jujur, dan percaya diri. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Agustin (2020); Situmorang (2018); Sumarlina (2020) bahwa PAK yang diajarkan secara konsisten akan membentuk dan menanamkan karakter Kristen sehingga dalam lingkungan kehidupannya anak dapat lebih bertanggung jawab, jujur, disiplin, berani dan percaya diri.

Karakter bertanggung jawab yang ditunjukkan siswa, seperti: mengerjakan setiap tugas yang diberikan guru di sekolah dan sekolah minggu, membersihkan tempat tidur, membersihkan kamar, dan membersihkan peralatan makan sendiri. Karakter disiplin yang ditunjukkan siswa, seperti: tepat waktu berangkat sekolah maupun sekolah minggu, mengingat jam doa dan melaksanakannya, serta bangun tidur lebih awal. Karakter jujur yang ditunjukkan siswa, seperti: berani mengakui kesalahan, tidak berbuat curang untuk mengisi buku Bukti Mengikuti Kebaktian jika tidak mengikuti Sekolah Minggu, serta menyampaikan alasan tidak mengikuti Sekolah Minggu dengan apa adanya. Karakter percaya diri yang ditunjukkan siswa, seperti: dapat tampil di depan untuk memimpin pujian, berdoa, dan membawakan cerita Alkitab.

Act (Bertindak)

Alič (2018) menjelaskan bahwa tahapan ini berfungsi sebagai pengambilan keputusan akan tindakan untuk meningkatkan kinerja proses serta pengembangan berkelanjutan. Adapun opsi tindakan yang dapat

ambil adalah mengadopsi, beradaptasi, dan mengabaikan. Gorenflo & Moran (2009) juga menambahkan bahwa tahapan ini terdiri dari pengembangan metode yang bertujuan untuk membakukan/memberikan standar perbaikan (dalam kasus yang telah tercapai). Berdasarkan hasil yang telah diperiksa pada tahap *check* diperlihatkan bahwa penerapan program buku Bukti Mengikuti Kebaktian telah terbukti secara efektif dan signifikan meningkatkan partisipasi siswa kelas IVA SD Negeri 047732 Kuta Kendit Pola Tebu di Sekolah Minggu, serta melalui pembelajaran PAK yang diterima dapat meningkatkan karakter mereka. Oleh sebab itu, diambil keputusan bahwa program ini akan diadopsi untuk dijalankan pada seluruh siswa SD Negeri 047732 Kuta Kendit Pola Tebu mulai dari kelas I hingga VI dengan tata cara dan tahapan yang sesuai berdasarkan proses uji coba yang telah dilakukan. Kemudian, secara rutin keterlaksanaan program akan tetap dievaluasi untuk menjadi masukan perbaikan secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa model manajemen perubahan Siklus Deming yang dijalankan untuk mendukung penerapan program buku Bukti Mengikuti Kebaktian secara efektif dapat meningkatkan partisipasi siswa SD Negeri 047732 Kuta Kendit Pola Tebu di Sekolah Minggu, serta pengajaran PAK yang diterima siswa secara konsisten karena keterlibatan mereka di Sekolah Minggu dapat meningkatkan karakter sehingga siswa menjadi lebih bertanggung jawab, disiplin, jujur, dan percaya diri. Oleh karena itu, model manajemen perubahan Siklus Deming dengan penerapan program buku Bukti Mengikuti Kebaktian dapat menjadi sebuah alternatif solusi yang perlu untuk diterapkan pada sekolah-sekolah lainnya sebagai upaya meningkatkan partisipasi dan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D. (2020). Strategi Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Perilaku Anak. *Real Didache*, 153–169. <https://doi.org/10.31219/osf.io/jvuep>
- Alić, M. (2018). Use of IT in ISO 9001 Systems for Better Process Management. *Quality Management Systems*, 83–114.
- Antonius, S., & Sihotang, L. (2021). Hubungan Pelaksanaan PAK dalam Keluarga Dengan Tingkah Laku Kristiani Anak Sekolah Minggu. *Areopagus*, 19(2), 114–127. <https://doi.org/10.46965/ja.v19i2.588>
- Bawole, S. (2020). Tanggung Jawab Guru Sekolah Minggu Dalam Kehidupan Spiritual Anak. *Tumou Tou*, VII, 143–156. <https://doi.org/10.51667/tt.v7i2.459>
- Fadhilaturrahmah, Supriyanto, A., & Timan, A. (2021). Upaya Pencapaian Dana Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah Dengan Proses Total Quality Management (TQM). *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(2), 49–54. <https://doi.org/10.21009/jmp.v12i2.11100>
- Fitriani. (2018). Siklus PDCA dan Filosofi Kaizen. *ADAARA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 625–640.
- Gorenflo, G., & Moran, J. W. (2009). The ABCs of PDCA. *Hydrocarbon Engineering*, 14(7), 30–38.
- Hattu, J. V. D. (2019). Keterkaitan Pendidikan Kristiani Di Sekolah dan Gereja. *Indonesia Journal of Theology*, 7(1), 25–45.
- Hutahaean, H., Sihotang, H., & Siagian, P. (2021). PAK Dalam Keluarga dan Lingkungan Pergaulan Siswa, Kontribusinya Terhadap Pembentukan Karakter. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 26(2), 173–180. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.84>
- Kartikowati, R. S. (2013). The Technique of “Plan Do Check and Act” to Improve Trainee Teachers’ Skills. *Asian Social Science*, 9(12 SPL ISSUE), 268–275. <https://doi.org/10.5539/ass.v9n12p268>

- 604 *Peningkatan Partisipasi dan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Kristen pada Sekolah Minggu - Reinhard Leonardo Paais*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4585>
- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, 4(1), 17–26.
- Kurniawan. (2017). Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat. In *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*.
- Mardiharto. (2019). Pembangunan Sumber Daya Manusia Melalui Bidang Pendidikan Agama Kristen. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(2), 28–32.
- Molawan, Y. M., & Mosooli, E. A. (2020). Penggunaan Gadget Dalam PAK Untuk Memperdalam Kerohanian Peserta Didik. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 104–122. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v1i1.13>
- More, T., Mering, A., & Seratman, D. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Untuk Pendamping Iman Anak Sekolah Minggu. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(8), 1–12.
- Mulyasa, H. E. (2014). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. In *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Pattinama, Y. A. (2019). Peranan Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Gereja. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 8(2), 132–151. <https://doi.org/10.47154/scripta.v8i2.68>
- Perdana, D. R., & Adha, M. M. (2020). Implementasi Blended Learning Untuk Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(2), 89–101.
- Priyambodo, A. B. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Semangat Kebangsaan dan Cinta Tanah Air Pada Sekolah Belatar Belakang Islam di Kota Pasuruan. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(1), 9–15.
- Ritonga, N. (2020). Teologi Sebagai Landasan Bagi Gereja Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Shanana*, 4(1), 21–40.
- Salu, S. B. R. (2020). Pemberlakuan Kurikulum Berbasis Nilai dan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa SMA Negeri Di Tana Toraja. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 3(2), 214–229. <https://doi.org/10.34307/b.v3i2.152>
- Siswoyo, H. (2018). Sekolah Minggu Sebagai Sarana dalam Membentuk Iman dan Karakter Anak. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 7(1), 121–134. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v7i1.47>
- Situmorang, E. L. (2018). Pendidikan Agama Kristen Gereja dan Keteladanan Orangtua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Sekolah Minggu. *Real Didache*, 3(1), 59–86.
- Sobry, M. (2016). Proses Penjaminan Mutu Lembaga Pendidikan Islam melalui Manajemen Mutu Terpadu. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 10(2), 211–222. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v10i2.216>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumarlina, K. (2020). Pembentukan dan penanaman karakter Kristen di sekolah. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(1), 56–69.
- Sumiati, & Triposa, R. (2021). Prinsip Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai Motivator Dalam Perspektif Alkitab. *Hararti: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(1), 69–84.
- Telaumbanua, B. (2018). Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Karakter Kristiani Siswa. *Jurnal Global Edukasi*, 2(1), 73–91. <https://doi.org/10.47457/phr.v2i2.44>
- Tubulau, I. (2020). Kajian Teoritis Tentang Konsep Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(1), 27–38. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i1.29>